

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Suatu wilayah baru dapat dikatakan sebagai Negara apabila wilayah tersebut memiliki pemerintahan yang berjalan, hukum, pengakuan dari negara lain, yang paling penting adalah jumlah penduduk. Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia dan diakui dunia khususnya dalam bidang teknologi. Teknologi yang diciptakan kini tersebar luas di seluruh dunia. Negara Jepang memiliki sumber daya manusia yang tinggi dan etos kerja yang tinggi. Etos kerja bisa dikatakan sebagai faktor dari keberhasilan individu, kelompok maupun bangsa dalam mencapai suatu tujuan. Dengan tingginya etos kerja suatu bangsa merupakan salah satu akar dalam memajukan negara ke arah kualitas yang lebih baik dalam skala yang lebih besar, terutama dalam bidang ekonomi.

Pekerja di Jepang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Etos kerja yang tinggi dari para pekerja di Jepang membuat mereka menjadi seorang *hatarakibachi*, *hatarakibachi* berasal dari dua kata yaitu kata (働) "*hataraku*" yang artinya bekerja dan (蜂) "*Bachi*" yang berarti lebah. Sebutan ini merupakan gambaran orang Jepang adalah orang yang gila kerja (*workaholic*), sehingga mereka bekerja tanpa mengenal waktu. Seiring dengan semakin majunya perindustrian Jepang dan perkembangan ekonomi, *Hatarakibachi* saat ini bukan hanya terjadi pada pria tetapi juga wanita Jepang.

Abad ke-21 dicirikan dengan persaingan didalam dunia kerja dan peluang kerja, sehingga membuka peluang besar bagi wanita untuk masuk dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya jumlah wanita yang berpendidikan dan kemampuan mereka untuk bekerja setara dengan pria. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak wanita usia dewasa awal memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Semakin tingginya pendidikan yang dimiliki, dapat menunjang untuk cepat memiliki pekerjaan

dengan jabatan yang bagus. Kemandirian wanita Jepang dinilai dari keberhasilannya dalam berkarier dan mereka baru akan menikah setelah merasa puas dengan kariernya.

Setiap wanita pasti memiliki kriteria dalam memilih pasangan hidup, dan hal inilah yang menjadi faktor dalam menunda usia pernikahan. Mencari pasangan yang memenuhi kriteria tidaklah mudah. Mereka mencari seseorang yang memahami karir mereka, membantu pekerjaan rumah tangga, dan membesarkan anak-anak. Jika belum menemukan pria yang dirasa cocok dengan kriterianya, mereka akan terus menunggu. Namun apabila tidak ada pria yang sesuai, maka mereka akan lebih total dalam pekerjaannya. Padahal, semakin lambat usia menikah, akan berpengaruh pada tingkat kelahiran anak yang dipengaruhi oleh faktor usia produktif seorang wanita, ditambah kemungkinan adanya resiko yang dapat terjadi apabila seorang wanita melahirkan di usia lanjut. Selain itu, kondisi perempuan yang bekerja tidak memungkinkan untuk memiliki banyak anak. Kemunculan *Shoushika*, salah satu faktor yang mengawalinya adalah kemajuan budaya teknologi yang sangat pesat, kemudian berdampak pada meningginya budaya kerja pada wanita Jepang. Adanya persamaan hak juga menimbulkan meningkatnya jumlah wanita karier.

Fenomena *Shoushika*, *Shoushika* (少子化) adalah fenomena rendahnya angka kelahiran dalam suatu masyarakat. “*Shoushi*” (少子) yang berarti sedikit anak, (化) “*ka*” berarti perubahan. *Shoushika* dapat didefinisikan sebagai keadaan angka kelahiran terus menurun mencapai tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi penduduk yang akan menggantikan kehidupan selanjutnya, sehingga tidak kehilangan populasi pengganti.

*Shoushika* merupakan sebuah fenomena bagi masyarakat Jepang saat ini. *Shoushika* menjadi marak semenjak bertambahnya wanita bekerja yang menunda memiliki anak, dan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan bayi di Jepang. Karena berkurangnya generasi penerus, membuat laju perekonomian Jepang

terganggu dan menimbulkan keresahan pada masyarakat di masa yang akan datang.

Perubahan pandangan wanita Jepang ini menjadi penyebab terjadinya shoushika (小子化) di Jepang. Salah satu faktor di balik penurunan angka kelahiran di Jepang adalah wanita Jepang yang sudah menikah ragu untuk melahirkan anak.. Selain itu ada beberapa faktor penyebab shoushika (小子化) yang ditemukan, yaitu wanita Jepang yang tidak lagi menganggap pernikahan sebagai tujuan utama hidup mereka, perubahan pandangan wanita Jepang tentang penundaan pernikahan, dan perubahan pandangan wanita Jepang yang telah menikah untuk memiliki anak, yang disebabkan ketidakseimbangan beban pekerjaan dan beban pengasuhan anak antara suami dan istri serta kurangnya fasilitas tempat penitipan anak di Jepang. Hal inilah yang menyebabkan para wanita Jepang yang bekerja merasa terbebani. Memperluas tempat penitipan anak dan mengurangi beban pengasuhan anak merupakan cara yang efektif untuk mengembalikan kecenderungan wanita untuk menikah dan punya anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema fenomena Shoushika yang sangat mempengaruhi keadaan dan kondisi negara tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Fenomena shoushika.
2. Demografi Jepang.
3. Total Fertility Rate.
4. Pandangan akan tanggung jawab yang besar memiliki anak.
5. Dampak yang ditimbulkan
6. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi dampak shoushika.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian diperlukan pembatasan masalah supaya tidak mempersulit pemahaman pembaca, penelitian ini hanya difokuskan membahas fenomena shoushika yang terjadi di Jepang serta faktor pendorong, dampak dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi fenomena shoushika.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Apa saja faktor pendorong fenomena shoushika ?
2. Bagaimana dampak shoushika dalam masyarakat Jepang?
3. Apa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi dampak Shoushika?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya shoushika.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan shoushika.
3. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam mengatasi dampak shoushika.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk nyata dari teori tentang budaya Jepang khususnya kejadian - kejadian atau fenomena yang terjadi di negara tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber ide dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Shoushika lebih jauh.

## 1.7. Landasan Teori

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang diajukan, dan akan dipaparkan sebagai berikut :

### 1.7.1. Etos Kerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social, sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Menurut Mathis & Jackson (dalam Octarina (2013;14)), etos kerja merupakan totalitas kepribadian dirinya dan cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan menaruh makna dalam sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Karyawan yang memiliki etos kerja yang baik akan menunjukkan watak dan sikap serta memiliki keyakinan dalam suatu pekerjaan dengan bekerja dan bertindak secara optimal.

Dari beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan pengertian etos kerja tersebut penulis menyimpulkan bahwa etos kerja adalah suatu sikap atau pandangan serta cara seseorang memandang sesuatu hal secara positif dan bermakna sehingga sehingga diimplementasikan dengan perilaku kerja maksimal.

### 1.7.2. Masyarakat Jepang

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yang disebut sebagai “society”. Society sendiri berasal dari bahasa Latin “societas” yang diturunkan dari kata “socius” yang berarti teman, atau dapat dikatakan sebagai hubungan persahabatan dengan yang lain, sehingga dapat diartikan bahwa “society” berkaitan erat dengan hubungan sosial (Anwar, 2015).

Dasar dari unit sosial masyarakat Jepang dinamakan Ie, yang berarti “rumah atau keluarga”, termasuk solidaritas antar kelompok seperti keluarga, rekan kerja, sekolah dan komunitas keagamaan. (Kodansha International, 2000 :156).

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang homogen baik secara rasial maupun secara budaya. Homogenitas masyarakat Jepang dapat dilihat dari bagaimana mereka mengelompokkan diri sesuai dengan kriteria tertentu seperti hubungan kekerabatan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. (Mckinstry & Kerbo, dalam Natasia (2020;8)).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang memiliki karakter budaya yang sopan, hubungan kekeluargaan yang tinggi, dan hidup rukun dengan masyarakat Jepang dan dunia internasional.

### 1.7.3. Shoushika

Jepang mengalami perubahan demografis yang sangat besar dengan angka kelahiran yang rendah. Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang dikenal dengan istilah *shoushika*. “*Shoushi*” (少子) yang berarti sedikit anak, (化) “*ka*” berarti perubahan.

Menurut Kono (dalam Widiandari 2017) *shoushika* sebagai berikut:

少子化とは、新旧時代の間で1対1の人口の置換えができなくなる低い出産率が継続することを言。

Terjemahan : *Shoushika* adalah tingkat kelahiran yang terus menurun, sehingga antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti (Kono,2007:1).

Menurut Tsutsui ((dalam Unsirna, 2014;10)) ada dua faktor penyebab menurunnya angka kelahiran, yaitu *late marriage* (penundaan pernikahan) dan *the low birth rates among married couples* (tingkat kelahiran yang rendah di antara pasangan yang menikah). Diyakini bahwa semakin berkurangnya anak yang berusia 14 tahun 1 anak tiap 100 detik, maka sudah dipastikan bahwa tidak ada lagi anak-anak di Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa fenomena *shoushika* adalah terus berkurangnya jumlah anak yang lahir karena generasi muda di Jepang yang lebih fokus untuk berkarir daripada menikah dan memiliki anak, selain itu generasi muda di Jepang saat ini juga lebih menyukai kebebasan, sehingga tidak ingin

terikat oleh pernikahan yang membuat mereka harus berpikir dua kali untuk menikah, karena bekerja setelah menikah merupakan hal yang sulit di Jepang.

### **1.8. Metode Penelitian**

Ada pun metode penelitian yang digunakan adalah :

1. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.
2. Penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan, menurut Nazir (1988:11) teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, jurnal, artikel, atau sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian sebagai dasar untuk memecahkan masalah dalam penelitian.
3. Disamping itu penulis juga memperoleh data-data dari beberapa situs di internet yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Seluruh data-data yang didapat baik dari proses studi kepustakaan maupun data internet, akan dianalisa dan kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini mencakup tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, pada bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai fenomena shoushika yang berkaitan dengan penelitian milik penulis.

Bab III Dampak Yang Dihadapi Masyarakat Jepang Akibat Fenomena Shoushika, pada bab ini menjelaskan tentang apa saja dampak dari fenomena Shoushika terhadap masyarakat Jepang serta faktor pendorong penyebab fenomena shoushika.

Bab IV Kesimpulan, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian dan juga saran terkait hasil dari penelitian.

